

Pola Pergerakan dan Dekonsentrasi Pekerjaan di Kawasan Metropolitan: Studi Kasus Pekerja Industri Cikarang, Bekasi

Putri Sugih Permatasari

Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung,
Jl. Ganesa No. 10 Bandung 40132, E-mail: putrispermatasari@yahoo.com

Delik Hudalah

Sekolah Arsitektur, Perencanaan dan Pengembangan Kebijakan, Institut Teknologi Bandung,
Jl. Ganesa No. 10 Bandung 40132, E-mail: d.hudalah@sappk.itb.ac.id

Abstrak

Tumbuh dan berkembangnya kawasan industri di wilayah pinggiran metropolitan Jabodetabek berimplikasi pada peningkatan jumlah pekerja yang cukup besar. Mereka melakukan pergerakan harian dari tempat tinggal menuju lokasi pekerjaan secara kontinu. Kecenderungan pergerakan bekerja yang terjadi selama ini merupakan pergerakan yang terkonsentrasi menuju ke kota inti Jakarta. Tulisan ini bertujuan untuk memaparkan pola pergerakan harian pekerja industri di wilayah pinggiran metropolitan Jabodetabek, yakni kawasan-kawasan industri di Cikarang, Kabupaten Bekasi. Hasil studi ini menunjukkan bahwa pergerakan harian pekerja-pekerja tidak hanya berasal dari sekitar kawasan industri di Cikarang, tetapi juga berasal dari kota Inti Jakarta dan wilayah pinggiran metropolitan lainnya. Orientasi pergerakan bekerja tidak lagi hanya menuju kota inti, tetapi mulai bergeser ke pusat-pusat pekerjaan baru di wilayah pinggiran. Hal ini menunjukkan indikasi dekonsentrasi pekerjaan telah terjadi di Cikarang, khususnya di sektor industri pengolahan. Karakteristik demografis dan sosial ekonomi turut menjadi penentu dalam menjelaskan pola pergerakan harian pekerja industri di kawasan-kawasan industri Cikarang.

Kata-kata Kunci: Pergerakan harian, suburbanisasi, dekonsentrasi pekerjaan, kawasan industri, Bekasi.

Abstract

The growth of industrial estate in the suburbs of Jakarta Metropolitan Area (Jabodetabek) has attracted a large number of workers, increasing commuting from the city to the suburbs. Using the case study of Cikarang, Bekasi, our analysis reveals that the worker commute not just from the surrounding suburb but also from the metropolitan core of Jakarta and other suburbs outside Bekasi. There has been a shift of commuting pattern between the city and the suburbs indicating that the metropolitan area begins to experience industrial employment deconcentration, at least toward the eastern suburb of Cikarang. A number of demographic and socio-economic characteristics has been related to this new commuting pattern.

Keywords: *Commuting, suburbanization, employment deconcentration, industrial estate, Bekasi.*

1. Pendahuluan

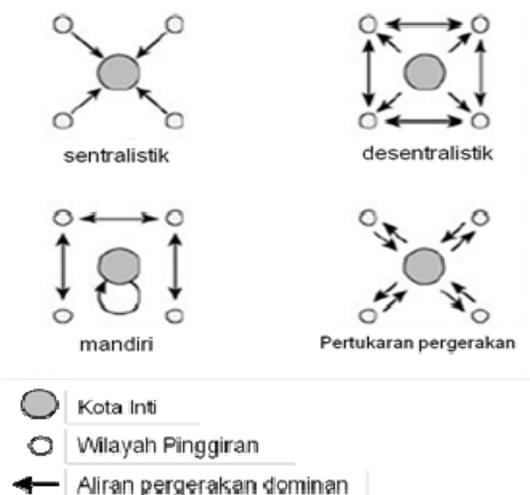
Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pola pergerakan harian pekerja industri di wilayah pinggiran metropolitan Jabodetabek. Kecenderungan pergerakan bekerja yang terjadi selama ini merupakan pergerakan yang terkonsentrasi ke kota inti Jakarta. Seiring terjadinya perkembangan dan perluasan kegiatan hingga ke luar kota inti Jakarta (Firman & Dharmapanti, 1995), diduga telah terjadi dekonsentrasi pekerjaan. Dekonsentrasi tersebut dapat ditunjukkan dari pola pergerakan harian yang dilakukan oleh pekerja.

Perkembangan kegiatan industri di wilayah pinggiran merupakan salah satu bentuk perkembangan kegiatan

di wilayah metropolitan Jabodetabek. Perkembangan kegiatan industri di wilayah pinggiran metropolitan menyebabkan terjadinya indikasi dekonsentrasi pekerjaan (Ingram, 1998). Perkembangan kegiatan ini erat kaitannya dengan perubahan struktur wilayah yang diakibatkan oleh perubahan pola pergerakan. Perubahan ini dikenal dengan *Daily Urban System* (DUS) (Van Der Laan, 1998). Konsep ini pertama kali diterapkan untuk menjelaskan perubahan struktur spasial di Belanda. Konsep ini menggambarkan bahwa dalam suatu wilayah metropolitan terdiri dari 2 elemen utama yaitu kota inti dan wilayah pinggiran di sekitar kota inti tersebut. Dalam konsep ini pergerakan (*commuting*) merupakan komponen yang sangat penting.

Pergerakan yang terjadi dalam konsep DUS dibagi menjadi 4 tahapan pergerakan (lihat **Gambar 1**). Jenis pergerakan pertama yaitu pergerakan yang berorientasi menuju kota inti. Semua aktivitas dilakukan di kota inti, baik penduduk yang tinggal di dalam wilayah kota inti maupun wilayah pinggiran. Jenis pergerakan kedua dicirikan dengan pergeseran orientasi pergerakan menuju wilayah pinggiran. Selain itu, pergerakan sesama wilayah pinggiran juga dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kejenuhan aktivitas kota inti yang menyebabkan pergeseran aktivitas ke wilayah pinggiran. Jenis pergerakan tahap ketiga pergerakan yang sifatnya mandiri, artinya pergerakan kota inti hanya terjadi dalam kota inti itu sendiri dan jangkauan pergerakan yang terjadi di wilayah pinggiran juga hanya terjadi pada sesama wilayah pinggiran. Masing-masing wilayah fungsional cenderung memenuhi kebutuhan penduduk dan beraktivitas dalam wilayah fungsional itu sendiri. Jenis pergerakan keempat, terjadi pergeseran orientasi pergerakan yang sifatnya berkebalikan dari orientasi aktivitas yang hanya menuju kota inti. Dalam tahapan ini dapat dilihat bahwa sebagian aktivitas yang terjadi di wilayah pinggiran mulai dikembalikan ke kota inti, dan sebagian aktivitas di kota inti juga dilakukan di wilayah pinggiran. Hal ini memacu pola pergerakan yang sifatnya berkebalikan (*reverse*).

Aguilera, dkk. (2009) melihat tahapan akhir transformasi perkembangan wilayah metropolitan melalui indikasi pergerakan yang berbalik arah (*reverse*). Pergerakan yang awalnya berorientasi menuju kota inti saat ini mulai bergeser ke wilayah pinggiran metropolitan dan cakupan pergerakan aktivitas juga terjadi dari wilayah pinggiran ke kota inti. Pergerakan ini salah satunya didorong oleh aktivitas pekerjaan yang lokasinya berada di wilayah pinggiran dan kota inti. Aktivitas bekerja di wilayah pinggiran ini terbentuk seiring perkembangan fungsi mandiri perkotaan baru yang mampu menciptakan lapangan pekerjaan dan memenuhi kebutuhan penduduknya.



Gambar 1. Konsep daily urban system
Sumber: :Van Der Laan (1998)

Indikasi dekonsentrasi juga terjadi di wilayah metropolitan Jabodetabek walaupun kemungkinan yang terjadi belum semua pekerja industri bekerja di wilayah pinggiran (Hudalah & Firman, 2012). Dalam kesehariannya, pekerja-pekerja tersebut melakukan pergerakan harian dari tempat tinggal menuju lokasi pekerjaan di wilayah pinggiran secara kontinu. Pola pergerakan harian (commuting) pekerja ini dilihat dari dimensi spasial pergerakan harian (Parnwell, 1993). Pergerakan yang diamati merupakan pergerakan bekerja pekerja industri karena pergerakan ini memiliki intensitas yang tinggi dan rutin dilaksanakan. Pergerakan bekerja juga merupakan salah satu indikator untuk melihat struktur spasial suatu wilayah metropolitan (Shon, 2005).

Wilayah pinggiran yang menjadi studi kasus adalah Kawasan Industri di Cikarang, Kabupaten Bekasi. Kabupaten Bekasi merupakan wilayah yang memiliki kontribusi terbesar di bidang industri Kabupaten Bekasi, khususnya pada sektor industri pengolahan, yaitu sebesar 78,21% ke total PDRB Kabupaten dengan laju pertumbuhan 7,42% (BPS Kabupaten Bekasi, 2010). Perkembangan Industri di Kabupaten Bekasi cukup pesat dengan didukung aksesibilitas dan sumber daya yang memadai dalam kegiatan industri. Perkembangan industri di Kabupaten Bekasi terpusat di Cikarang dan sampai saat ini telah berdiri 7 kawasan industri besar yang telah berdiri lama dan beraglomerasi dalam suatu kawasan perkotaan. Kawasan ini memiliki situasi yang kompleks dari perkembangan kegiatan di wilayah pinggiran, yakni pengembangan kawasan-kawasan industri skala besar yang disertai pengembangan fasilitas perkotaan dan permukiman beserta penyediaan fasilitas sosial oleh perusahaan-perusahaan pengembang di sekitarnya (Hudalah & Firman, 2012)

Selain itu, tulisan ini juga menjelaskan karakteristik demografis dan sosial ekonomi yang berkaitan dengan pola pergerakan harian pekerja industri di Cikarang. Pola pergerakan harian yang dilakukan pekerja tidak terlepas dari karakteristik pekerja itu sendiri (Pas, 1984). Faktor-faktor yang mempengaruhi pola pergerakan harian terdiri dari faktor sosial-demografis dan ekonomi, seperti usia, jenis kelamin, asal daerah, status perkawinan, pendidikan, jenis pekerjaan, ketersediaan fasilitas, dan jarak tempat tinggal (Tamaru, 2005). Punning (1993) meneliti di Bangkok, Thailand bahwa usia, jenis kelamin, jabatan, dan waktu yang dapat dihabiskan di lokasi tempat tinggal memiliki hubungan dengan lokasi pekerjaan. Dia juga menambahkan bahwa usia dan status kepemilikan tempat tinggal memiliki keterkaitan dengan waktu untuk melakukan perjalanan, dan jarak perjalanan berhubungan dengan jabatan dan status kepemilikan tempat tinggal.

Clark, Huang, dan Withers (2003) lebih dalam melakukan studi yang membuktikan bahwa wanita melakukan pergerakan harian dalam jarak yang lebih

pendek dibandingkan dengan laki-laki. Dalam studi yang dilakukan oleh Clark, Huang, dan Withers (2003), toleransi waktu perjalanan dan jarak menjadi pertimbangan dalam memutuskan lokasi tempat tinggal dan lokasi pekerjaan. Hal tersebut juga ditambahkan oleh Modarre (2011) yang menyatakan perilaku pergerakan harian tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial dan demografis, tetapi juga dari lamanya aktivitas yang dilakukan di lokasi tujuan.

Ocakci (2000) menerangkan bahwa dalam aktivitas industri jenis industri dan tingkat profesionalitas atau kedudukan pekerja turut mempengaruhi pergerakan para pekerja industri. Hubungan lokasi tempat tinggal pekerja industri beserta lokasi pekerjaannya dijelaskan melalui variabel jarak, durasi perjalanan dan moda transportasi yang digunakan oleh pekerja industri. Lee (1966) memandang pergerakan atau perpindahan dipengaruhi oleh 4 faktor, yakni faktor daerah asal, faktor daerah tujuan, faktor antara atau perjalanan, dan faktor personal. Berdasarkan studi-studi tersebut, karakteristik sosial demografi yang diteliti dalam kasus ini yaitu usia, jenis kelamin, status perkawinan, asal daerah/suku, tingkat pendidikan, pendapatan, status milik dan bentuk tempat tinggal, moda transportasi, jabatan, divisi, status dan lama kerja.

Dalam tulisan ini, bagian-bagian selanjutnya akan dipaparkan mengenai hipotesis pola pergerakan

harian pekerja industri di Cikarang, data dan responden penelitian. Setelah itu, akan dipaparkan hasil temuan dan analisis pola pergerakan harian pekerja Industri. Bagian akhir tulisan ini berisi kesimpulan dan rekomendasi berdasarkan hasil temuan dan analisis pola pergerakan dari responden yang diperoleh.

2. Hipotesis Pola Pergerakan Harian Pekerja Industri di Cikarang

Beberapa dugaan pola pergerakan harian yang dilakukan oleh pekerja industri dari lokasi tempat tinggal menuju lokasi pekerjaan dapat dihipotesiskan menjadi 5 pola, khususnya dalam cakupan wilayah metropolitan Jabodetabek. Hipotesis tersebut dapat dilihat dalam **Tabel 1**.

Pendefinisian ini dilakukan dengan cara menerapkan dan menyesuaikan definisi tersebut ke dalam pemetaan spasial metropolitan hasil studi Maryonoputri (2010). Definisi spasial tersebut mempertimbangkan jangkauan pergerakan dari skala yang kecil sampai skala metropolitan, dari pergerakan lokal dalam kawasan industri di Cikarang hingga pergerakan dalam dan luar wilayah metropolitan Jabodetabek. Jenis pergerakan yang dibentuk berdasarkan Cikarang dinilai sebagai lokasi pekerjaan dan wilayah metropolitan lainnya sebagai lokasi tempat tinggal pekerja industri.

Tabel 1. Klasifikasi dimensi spasial pergerakan

No.	Pola Spasial Pergerakan	Subjenis	Definisi Operasional	Wilayah
1	Lokal	Periferi ↔ Periferi	Pergerakan dalam kawasan industri dan sekitarnya	Kawasan Industri Cikarang ↔ Kawasan perkotaan Cikarang (Kecamatan Cikarang Pusat, Cikarang Timur, Cikarang Utara, Cikarang Barat)
2	Intradistrik	Periferi ↔ Periferi	Pergerakan dalam satu kabupaten, kabupaten tempat lokasi kawasan industri berdiri	Kawasan Industri Cikarang ↔ Kabupaten Bekasi
3	Antardistrik	Periferi ↔ Periferi	Pergerakan antarkabupaten dengan karakteristik yang sama sebagai wilayah pinggiran	Kawasan Industri Cikarang ↔ Kab. Tangerang, Kab. Bogor, Kota Bogor
		Periferi ↔ Inti dan perluasan	Pergerakan antara kota inti dengan wilayah pinggiran	Kawasan Industri Cikarang ↔ Kota Inti (DKI Jakarta) dan perluasannya, meliputi Kota Depok, Kota Bekasi, Kota Tangerang
4	Antarregional	Periferi ↔ Periferi	Pergerakan dari kawasan industri menuju kabupaten/kota di luar wilayah metropolitan Jabodetabek	Kawasan Industri Cikarang ↔ wilayah luar metropolitan

Sumber: Parnwell (1993) dan Maryonoputri (2010)

Dekonsentrasi pekerjaan pada masing-masing pola menunjukkan interpretasi yang berbeda. Pola pergerakan lokal dalam Kawasan Industri Cikarang (Pola 1) menunjukkan adanya dualisme interpretasi terhadap dekonsentrasi. Pergerakan ini memunculkan dugaan bahwa lokasi tempat tinggal pekerja industri berada di sekitar kawasan perkotaan Cikarang. Status pekerja tersebut kemungkinan merupakan penduduk asli setempat kawasan perkotaan Cikarang dengan lokasi tempat tinggal berada di sekitar kawasan perkotaan Cikarang, atau merupakan penduduk yang melakukan migrasi masuk dan menetap. Dugaan lainnya yakni lokasi tempat tinggal berada di luar kawasan perkotaan Cikarang dan melakukan migrasi temporal ke kawasan perkotaan Cikarang. Pola pergerakan intradistrik dari Kabupaten Bekasi menuju kawasan industri Cikarang, atau sebaliknya (Pola 2) menunjukkan dugaan yang sejenis dengan pergerakan lokal kawasan perkotaan Cikarang (Pola 1). Status pekerja tersebut kemungkinan merupakan penduduk asli setempat Kabupaten Bekasi atau merupakan penduduk yang melakukan migrasi masuk dan menetap. Dugaan lainnya yakni lokasi tempat tinggal berada di Kabupaten Bekasi dan melakukan migrasi temporal ke kawasan perkotaan Cikarang.

Pola pergerakan antardistrik dari kota Inti Jakarta dan perluasannya menuju kawasan industri Cikarang (Pola 3) menunjukkan orientasi pergerakan bekerja mulai bergeser ke wilayah pinggiran. Pola pergerakan antardistrik dari wilayah pinggiran lainnya menuju kawasan industri Cikarang, atau sebaliknya (Pola 4) juga menunjukkan hal yang demikian. Pola pergerakan antarregional dari luar wilayah metropolitan menuju kawasan industri Cikarang (Pola 5) menunjukkan Cikarang berfungsi sebagai penarik migran dari luar.

Apabila hasil temuan menunjukkan pola pergerakan yang dilakukan oleh pekerja industri hanya pola lokal, intradistrik, dan antarregional (Pola 1, 2, dan 5), indikasi dekonsentrasi belum tentu terjadi. Fungsi Cikarang hanya berperan sebagai penyedia lapangan pekerjaan bagi penduduk asli maupun pendatang dan tidak memiliki kaitan langsung dengan dekonsentrasi dari Kota Inti Jakarta di wilayah metropolitan Jakarta. Apabila pola pergerakan yang dilakukan oleh pekerja disertai dengan pola antardistrik baik dari kota Inti Jakarta maupun wilayah pinggiran lainnya (Pola 3 dan 4), kemungkinan indikasi dekonsentrasi telah terjadi karena orientasi pergerakan bekerja mulai bergeser dari kota Inti Jakarta maupun wilayah pinggiran lainnya menuju wilayah pinggiran kawasan industri Cikarang.

3. Data dan Responden

Data studi ini didasarkan data primer yang diperoleh dari hasil kuesioner pekerja industri. Unit data terukur berupa satuan jiwa pekerja industri. Jumlah responden yang diambil sebanyak 116 responden pekerja industri

dari perusahaan-perusahaan dalam kawasan industri di Cikarang, yakni MM2100, BIII (Hyundai), Delta Silicon 1 dan 2, Jababeka, dan EJIP. Besar responden pekerja industri ditentukan secara purposif. Sampel purposif dapat digunakan dalam kondisi populasi sangat menyebar dan peneliti tidak memiliki informasi awal tentang populasi. Peneliti dengan pertimbangan dan dasar tertentu akan memilih bagian populasi yang akan ditarik sampel (Eriyanto, 2007). Penentuan sampel purposif pada penelitian ini didasarkan pada kondisi kerangka sampel yang tidak bisa diketahui. Sistem kerja dalam industri yang sangat dinamis menyebabkan populasi pekerja dalam industri dapat berubah setiap saat dan tidak tercatat keseluruhan (kerangka sampel tidak tersedia dan populasi tidak terdefinisi). Data perusahaan juga tidak tersedia secara memadai dan tidak memuat lengkap semua perusahaan yang berlokasi di wilayah studi. Selain itu, proses pengaksesan perizinan dan data di suatu perusahaan cukup sulit dilakukan oleh peneliti.

Sampel responden merupakan pekerja yang menjadi anggota dalam organisasi Ferderasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI) Cabang Kabupaten Bekasi. Organisasi ini merupakan komunitas atau perhimpunan pekerja-pekerja industri di Kabupaten Bekasi di bidang profesi industri. Organisasi ini dinilai bisa lebih mendekati peneliti dengan responden pekerja industri dan memberi banyak informasi berkaitan dengan penelitian ini dibandingkan melalui perusahaan industri. Adapun deskripsi statistik responden dapat dilihat dalam **Tabel 2**.

4. Pola Pergerakan Harian Pekerja Industri

Penelitian ini menitikberatkan pada dimensi spasial yang didefinisikan oleh Parnwell (1993). Hasil temuan menunjukkan bahwa kelima pola spasial pergerakan yang dihipotesakan telah terjadi di Cikarang. Pergerakan yang dimaksud terdiri dari pergerakan lokal di kawasan industri Cikarang, pergerakan intradistrik Kabupaten Bekasi menuju kawasan industri di Cikarang, pergerakan antardistrik antara Kota Inti Jakarta beserta perluasannya, pergerakan antardistrik antara kawasan industri Cikarang dan wilayah pinggiran metropolitan lainnya, dan pergerakan antarregional antara kawasan industri Cikarang dan wilayah di luar metropolitan Jabodetabek.

Sebagian besar responden pekerja yang ditemui merupakan pekerja yang melakukan pergerakan lokal dan intradistrik (Pola 1 dan 2), yaitu sebesar 68,97% dan 21,55%. Pola ini menunjukkan bahwa lokasi tempat tinggal responden pekerja berada di sekitar perkotaan Cikarang dan Kabupaten Bekasi. Di Kabupaten Bekasi, pekerja tinggal di beberapa kecamatan yang dekat dengan kawasan Perkotaan Cikarang seperti Kecamatan Setu, Cibitung, Serang Baru, Karang Bahagia,

Pebayuran, Kedungwaringin, dan Cibarusah. Sebagian pekerja memilih untuk tinggal berlokasi di sekitar Kawasan Perkotaan Cikarang dengan alasan kedekatan jarak dengan lokasi tempat bekerja dan keterjangkauan pengeluaran biaya transportasi.

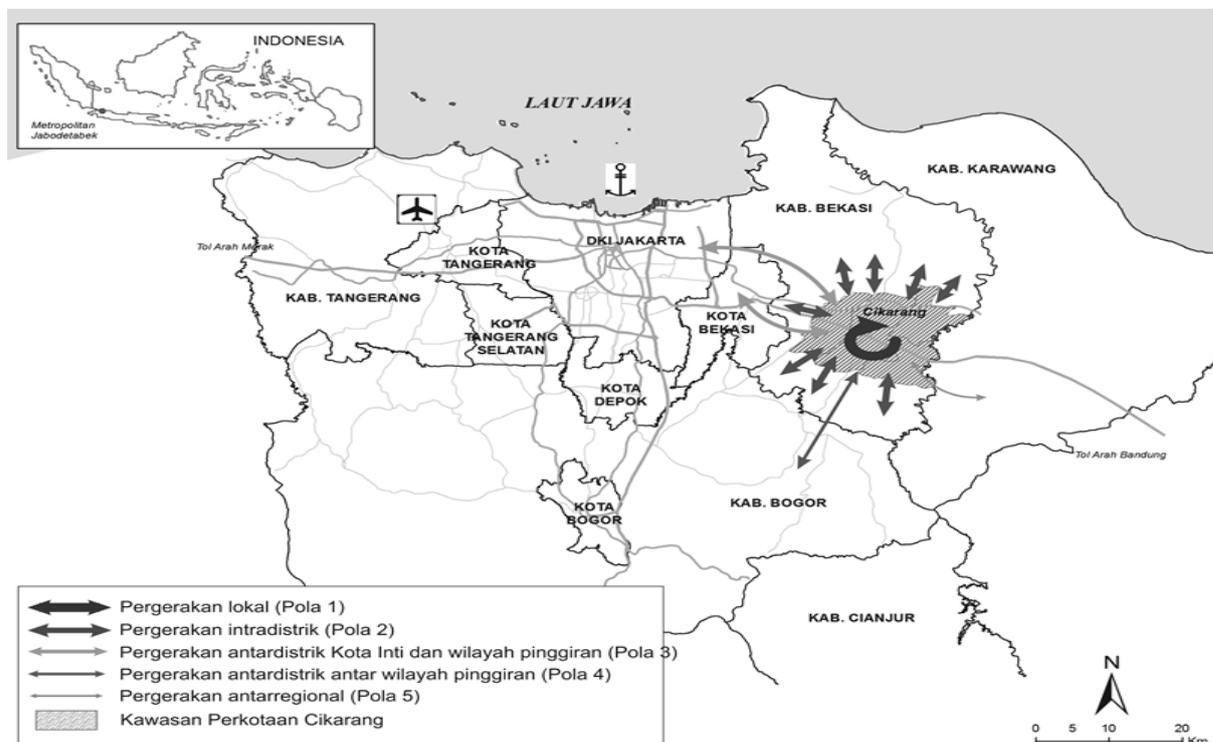
Pergerakan antardistrik (Pola 3) merupakan responden pekerja yang lokasi tempat tinggalnya berada di Kota Inti Jakarta dan kota-kota perluasannya yang dalam studi ini ditemui pekerja yang berasal dari Kota Bekasi. Proporsi responden yang melakukan pola pergerakan ini sebesar 6,9%. Pekerja yang melakukan pergerakan antardistrik (Pola 4) merupakan pekerja yang tempat tinggalnya berada di kabupaten pinggiran metropolitan, dalam hasil studi ini pekerja tersebut berasal dari Kabupaten Bogor, yaitu sebesar 1,72%. Pekerja yang melakukan pergerakan antarregional (Pola 5) merupakan pekerja yang lokasi tempat tinggalnya berada di luar batasan metropolitan Jabodetabek, yakni Kabupaten Karawang. Proporsinya pekerja yang melakukan pola pergerakan ini sebesar 0,86%. Pekerja yang melakukan pergerakan antardistrik dan antarregional cenderung memilih tinggal di lokasi tersebut, sebagian memiliki alasan agar dekat dengan keluarga dan sebagian lagi dengan alasan fasilitas yang lebih lengkap dibandingkan fasilitas yang tersedia di Kawasan Perkotaan Cikarang.

Pada **Gambar 1** menunjukkan bahwa lokasi tempat tinggal dan lokasi tempat bekerja pekerja, baik dalam maupun luar metropolitan dihubungkan oleh infra-

struktur jalan. Ketersediaan infrastruktur ini kemungkinan juga mendorong para pekerja bersedia melakukan perjalanan harian ke kawasan perkotaan Cikarang sekalipun tempat tinggal mereka berada di kabupaten wilayah pinggiran, atau bahkan di luar wilayah metropolitan Jabodetabek.

Pola pergerakan harian yang dilakukan pekerja memiliki keterkaitan dengan karakteristik demografis dan sosial ekonomi pekerja itu sendiri (Pas, 1984). Karakteristik-karakteristik yang memiliki keterkaitan dengan pola pergerakan pekerja adalah usia, status milik dan bentuk tempat tinggal, jabatan dan status kerja (lihat **Tabel 2**).

Pola pergerakan lokal (Pola 1) cenderung dilakukan oleh pekerja dengan rentang usia 15-44 tahun dengan proporsi terbesar berada pada rentang usia 25-34 tahun. Hal demikian juga terjadi pada Pola pergerakan intradistrik (Pola 2) dan antardistrik antara kota inti dan Cikarang (Pola 3). Pola pergerakan antardistrik antarwilayah pinggiran (Pola 4) cenderung dilakukan oleh pekerja dengan usia yang lebih tua dengan rentang usia 25-44 tahun. Pola pergerakan antarregional antara wilayah pinggiran dengan wilayah luar metropolitan Jabodetabek (Pola 5) cenderung dilakukan pekerja dengan usia yang lebih tua dengan rentang usia 35-44 tahun. Hal ini menunjukkan Pekerja usia muda cenderung mendekati lokasi pekerjaan di Cikarang dan kelompok usia lebih tua cenderung bertempat tinggal di lokasi manapun.



Gambar 2. Pola pergerakan harian pekerja industri di Cikarang

Tabel 2. Deskripsi statistik responden pekerja industri berdasarkan karakteristik demografis, sosial ekonomi, dan pekerjaan

No.	Karakteristik	Responden (jiwa)	Persentase (%)	Nilai Kontingensi Cramer
1.	Demografis			
	Usia*			0,260
	15-24 tahun	19	16,38	
	25-34 tahun	85	73,28	
	35-44 tahun	11	9,48	
	> 44 tahun	1	0,86	
	Jenis Kelamin			0,170
	Laki-laki	109	93,97	
	Perempuan	7	6,03	
	Status Perkawinan			0,246
	Menikah	75	64,66	
	Belum menikah	41	35,34	
	Suku/Asal daerah			0,205
	Sunda	36	31,03	
	Jawa	66	56,90	
	Bengkulu	1	0,86	
	Betawi	8	6,09	
	Bugis	1	0,86	
	Lampung	1	0,86	
	Padang	1	0,86	
	Palembang	2	1,72	
2.	Sosial Ekonomi			
	Tingkat Pendidikan			0,217
	SMP	1	0,86	
	SMA/SMK	106	91,38	
	D3	7	6,03	
	S-1	2	1,72	
	Pendapatan			0,217
	Rp1.000.000-Rp2.000.000	70	60,34	
	Rp2.000.000-Rp3.000.000	24	20,69	
	Rp3.000.000-Rp4.000.000	19	16,38	
	>Rp4.000.000	3	2,59	
	Status Kepemilikan tempat tinggal*			0,359
	Milik sendiri	65	56,03	
	Kontrak/sewa	42	36,21	
	Menumpang saudara/kerabat	9	7,76	
	Bentuk tempat tinggal*			0,441
	Rumah Tinggal	79	68,10	
	Kamar (kost-kostan)	37	31,90	
3.	Pekerjaan			
	Jabatan*			0,252
	Supervisor	3	2,59	
	Foreman	4	3,45	
	Leader	19	16,38	
	Operator	84	72,41	
	Lainnya	6	5,17	
	Divisi kerja			0,141
	Produksi	89	76,72	
	Personalia	3	2,59	
	Keuangan	1	0,86	
	Teknisi	11	9,48	
	Lainnya	12	10,34	
	Status kerja*			0,311
	Tetap	75	64,66	
	Kontrak	41	35,34	
	Lama kerja			0,115
	<6 bulan	7	6,03	
	6 bulan-1 tahun	4	3,45	
	1-2 tahun	5	4,31	
	>2 tahun	100	86,21	

Keterangan:

* angka signifikansi variabel < 0,05

Signifikansi diperoleh melalui tes Chi-Square. Angka signifikansi < 0,05 menunjukkan adanya keterkaitan variabel dengan pola pergerakan harian pekerja industri

Status tempat tinggal menentukan jarak dan jangkauan perjalanan seseorang (Punpuing, 1993). Pekerja yang melakukan Pola pergerakan lokal dan intradistrik (Pola 1 dan 2) tempat tinggalnya cenderung berbentuk kamar (kost-kostan) dengan status sementara, baik menyewa atau menumpang pada kerabat, walaupun juga ditemui pekerja dengan bentuk tempat tinggal rumah tinggal dengan status milik sendiri. Berbeda dengan pekerja yang melakukan pola pergerakan antardistrik (Pola 3 dan 4) dan antarregional (Pola 5), tempat tinggalnya cenderung hanya berbentuk rumah tinggal dengan status milik sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa pekerja dengan status tempat tinggal sementara cenderung mendekati lokasi pekerjaan di Cikarang dan pekerja dengan status tempat tinggal tetap bertempat tinggal di lokasi manapun.

Ocakci (2000) menjelaskan tingkat profesionalitas atau kedudukan pekerja turut mempengaruhi pergerakan para pekerja industri. Hal tersebut juga terjadi pada pola pergerakan pekerja industri di Cikarang. Pola pergerakan lokal dan intradistrik (Pola 1 dan 2) dilakukan pekerja dengan jabatan operator, leader, foreman, dan supervisor dengan dominasi pekerja dengan jabatan operator. Pola pergerakan antardistrik (Pola 3 dan 4) cenderung dilakukan oleh pekerja dengan jabatan yang lebih tinggi, seperti foreman dan supervisor, walaupun juga ditemui responden dengan jabatan operator. Pola pergerakan antarregional (Pola 5) yang ditemui merupakan pekerja dengan jabatan operator. Hal ini menunjukkan Pekerja dengan jabatan lebih tinggi melakukan pergerakan hampir pada setiap pola, sedangkan pekerja dengan jabatan lebih rendah cenderung melakukan pergerakan lokal dan pergerakan intradistrik, yang artinya lokasi tempat tinggalnya mendekati lokasi tempat bekerja. Dari status kerja, pekerja dengan status kontrak akan cenderung melakukan pola pergerakan lokal dan intradistrik (Pola 1 dan 2). Pekerja dengan status tetap melakukan semua pola pergerakan. Hal ini menunjukkan pekerja dengan status kerja yang masih sementara cenderung melakukan pergerakan lokal dan pergerakan intradistrik, yang artinya lokasi tempat tinggalnya mendekati lokasi tempat bekerja, sedangkan pekerja dengan status kerja tetap cenderung melakukan pola pergerakan dengan pola apapun.

Nilai Kontingensi Cramer pada **Tabel 2** menunjukkan besar keterkaitan antara variabel karakteristik pekerja dengan pola pergerakan harian pekerja. Nilai kontingensi variabel-variabel yang memiliki keterkaitan dengan pola pergerakan cenderung lebih tinggi dibandingkan variabel-variabel yang tidak memiliki keterkaitan dengan pola pergerakan. Variabel yang tidak memiliki keterkaitan dengan pola pergerakan adalah jenis kelamin, suku/asal daerah,

status perkawinan, tingkat pendidikan, pendapatan, divisi dan lama kerja. Dari jenis kelamin, responden yang ditemui sebagian besar merupakan responden laki-laki sehingga tidak terbentuk pola yang terkait dengan pergerakannya. Begitu pun yang terjadi pada suku/asal daerah. Pekerja industri yang ditemui merupakan pekerja yang berasal dari daerah manapun di Indonesia.

Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pas (1984), pendapatan dan status perkawinan pekerja industri di Cikarang tidak memiliki keterkaitan dengan pola pergerakannya. Karakteristik keluarga di Cikarang yang cenderung berpenghasilan tunggal dari kepala keluarga menjadi salah satu perbedaan dalam status perkawinan. Selain itu, pendapatan juga tidak mencerminkan jabatan pekerja karena pendapatan yang diterima pekerja cenderung bukan penghasilan yang hanya diterima dari upah bekerja di perusahaan industri, tetapi juga dari hasil sampingan, seperti berdagang. Divisi dan lama kerja tidak mencerminkan pola pergerakan karena sebagian besar divisi pekerjaan adalah divisi produksi yang sesuai dengan karakteristik industri di Cikarang yang merupakan komponen produksi dari perusahaan industri. Lama kerja pun tidak mencerminkan pola pergerakan karena pekerja yang bekerja sudah cukup lama tidak otomatis status kerjanya tetap.

5. Kesimpulan

1. Dalam konsep *Daily Urban System* (DUS) Van Der Laan (1998), orientasi pergerakan dari kota inti dan wilayah pinggiran menuju wilayah pinggiran lainnya dalam kasus yang terjadi di Cikarang menunjukkan:
 - 1) Pola pergerakan yang dihasilkan menunjukkan bahwaindikasi dekonsentrasi telah terjadi. Semua pola pergerakan yang dihipotesakan terjadi dalam studi ini. Pola pergerakan yang terbentuk tidak hanya pola pergerakan lokal, antardistrik, dan antar regional, tetapi juga pergerakan antardistrik, baik yang dari kota inti maupun antarwilayah pinggiran.
 - 2) Cikarang tidak hanya berperan sebagai tarikan bagi pendatang dari luar metropolitan dan lapangan pekerjaan bagi penduduk setempat, tetapi juga sebagai tarikan pergerakan bagi pekerja yang berasal dari kota inti dan wilayah pinggiran lainnya. Pergerakan yang berasal dari kota inti dan wilayah pinggiran lainnya menuju Cikarang menunjukkan dekonsentrasi pergerakan bekerja ke wilayah pinggiran telah terjadi. Hal ini menunjukkan orientasi pergerakan bekerja tidak lagi hanya menuju kota inti, tetapi mulai bergeser ke pusat-pusat pekerjaan baru di wilayah pinggiran, khususnya kawasan industri.

2. Dengan terjadinya dekonsentrasi di wilayah pinggiran, kawasan perkotaan Cikarang telah mampu mengurangi beban kota Jakarta, khususnya dalam peran menciptakan lapangan pekerjaan di sektor industri. Karakteristik demografis dan sosial ekonomi turut menjadi penentu dalam menjelaskan pola pergerakan harian pekerja industri. Dalam kasus di Cikarang, variabel usia, status dan bentuk tempat tinggal, serta jabatan dan status kerja memiliki keterkaitan dengan pola pergerakan pekerja industri. Pengetahuan mengenai karakteristik pekerja industri menjadi penting dalam pertimbangan penyediaan infrastruktur bagi pekerja industri di wilayah pinggiran.
3. Studi ini tidak dapat merepresentasikan populasi dari pekerja industri di wilayah pinggiran karena kerangka sampel pekerja industri tidak bisa diperoleh. Hasil studi ini tidak dapat menggambarkan sejauh mana dekonsentrasi di wilayah pinggiran telah terjadi. Penelitian ini hanya membuktikan indikasi terjadinya dekonsentrasi. Wilayah studi hanya dibatasi pada kasus Cikarang saja dan tidak dilakukan untuk skala metropolitan Jabodetabek secara keseluruhan. Penelitian ini cenderung menunjukkan dekonsentrasi pekerjaan di bidang industri saja bukan dekonsentrasi pekerjaan secara keseluruhan karena objek penelitian ini adalah pekerja industri. Oleh karena itu, isu yang dapat menjadi pertimbangan penelitian selanjutnya dalam melihat gejala dekonsentrasi di wilayah pinggiran adalah studi mengenai pergerakan atau mobilitas penduduk dan aktivitasnya di wilayah pinggiran lainnya beserta faktor-faktor yang mempengaruhi pergerakan tersebut; studi perbandingan fenomena pergerakan dan mobilitas pekerja industri di wilayah pinggiran lainnya seperti kabupaten Tangerang atau kabupaten lainnya yang memiliki kegiatan industri dengan perkembangan cukup pesat; studi mobilitas pekerjaan di bidang selain industri di Kota inti Jakarta dan wilayah pinggiran, seperti bidang perdagangan dan jasa; studi mengenai dampak pergerakan pekerja dan penduduk di wilayah pinggiran metropolitan

6. Ucapan Terima Kasih

Artikel ini merupakan bagian dari hasil penelitian Urban Deconcentration sebagai Model Pengurangan Beban Kota Metropolitan Jakarta yang disponsori oleh Direktorat Pendidikan Tinggi, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. Penulis berterima kasih pada organisasi Federasi Serikat Pekerja Metal Indonesia (FSPMI) Cabang Kabupaten Bekasi dan yang membantu proses perizinan dalam pengumpulan data primer di lapangan.

Daftar Pustaka

- Aguilera, A., Wenglenski, S., dan Proulhac, L., 2009. *Employment Suburbanisation, Reverse Commuting and Travel Behaviour by Residents of the Central City in the Paris Metropolitan Area*. Transportation Research Part A, 685–691.
- BPS Kabupaten Bekasi, 2010, *Kabupaten Bekasi dalam Angka 2009*, Kabupaten Bekasi: BPS Kabupaten Bekasi.
- Clark, William, A.V., Youqin, H., and Withers, S., 2003, *Does Commuting Distance Matter? Commuting Tolerance and Residential Change*, Regional Science and Urban Economics, Volume 33/(2), 199-221.
- Eriyanto, 2007, *Teknik Sampling, Analisis Opini Publik*, Yogyakarta: LKis Yogyakarta.
- Firman, T., dan Dharmapatni, I.A.I., 1995. *The Emergence of Extended Metropolitan Regions in Indonesia: Jabodetabek and Bandung Metropolitan Area*. Review of Urban and Regional Development Studies, Volume 7/ (2), 167-188.
- Hudalah, D., dan Firman, T., 2012. *Beyond Property: Industrial Estates and Post-suburban Transformation*. Cities, Volume 29/(1), 40-48.
- Ingram, Gregory, K., 1998, *Pattern of Metropolitan Development: What Have We Learned?*, Urban Studies, Volume 35/(7), 1019-1035.
- Lee, E.S., 1966, *The Theory of Migration*. Demography, Volume 3/(1), 47-57.
- Maryonoputri, L.D., 2010, *Identifikasi Karakteristik Kawasan Peri-Urban Metropolitan Jabodetabekjur*. Tugas Akhir, Bandung: Institut Teknologi Bandung.
- Modarres, A., 2011, Polycentricity, Commuting Pattern, Urban Form: The Case of Southern California. *International Journal of Urban and Regional Research*, Volume 35/(6), 1193-1211.
- Ocakci, M., 2000, *Commuting Pattern of Industrial Laborers in the Istanbul Metropolitan Area*. Cities, Volume 17/(1), 55-61.
- Parnwell, M., 1993, *Population Movements and The Third World*. New York: Routledge.
- Pas, E.I., 1984, *The Effect of Selected Sociodemographic Characteristics on Daily Travel-Activity Behaviour*. Environmental and Planning A, 571-581.

- Punpung, S., 1993, *Corelates of Commuting Patterns: A Case Study of Bangkok, Thailand*. Urban Studies, Volume 30/(3), 527-546.
- Shon, J., 2005, Are Commuting Pattern a Good Indicator of Urban Spatial Structure?. *Journal of Transport Geograph*, Volume 13/(4), 306-317
- Tammaru, T., 2005, *Suburbanisation, Employment Change, and Commuting in The Tallin Metropolitan Area*. Environmental and Planning A, Volume 37/(9), 1669-1687.
- Van Der Laan, L., 1998, *Changing Urban System: An Empirical Analysis at Two Spatial Levels*. Regional Studies, Volume 32/(3), 235-247.

